

STUDI DESKRIPTIF STRATEGI GURU DALAM MENGAJARKAN MATERI IPA PADA KURIKULUM 2013 DI SEKOLAH DASAR

Anyelir Rosida Firdaus

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya (anyelir.rosida@gmail.com)

Julianto

PGSD FIP Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Pemberlakuan Kurikulum 2013 dan peranan mata pelajaran IPA sebagai salah satu mata pelajaran wajib pada Kurikulum 2013 menyebabkan guru sebagai pelaksana kurikulum perlu memiliki strategi dalam proses pembelajaran khususnya pada materi IPA dengan beracuan pada kurikulum 2013 yang menekankan pada pendekatan tematik terpadu dan pendekatan saintifik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data diolah dengan cara reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data. Hasil dari penelitian ini adalah strategi guru dalam mengajarkan materi IPA dengan pendekatan tematik terpadu cukup sesuai dengan Kurikulum 2013, namun ada beberapa hal yang perlu diperbaiki terutama dalam hal perencanaan pembelajaran. Strategi guru dalam mengajarkan materi IPA dengan pendekatan saintifik cukup menggambarkan pembelajaran yang berbasis proses ilmiah dan sesuai dengan Kurikulum 2013, namun perlu adanya penguatan pada persepsi guru terhadap kegiatan menanya dan penguasaan kelas.

Kata Kunci: Kurikulum 2013, Guru Sekolah Dasar, Pembelajaran IPA

Abstract

The implementation of the 2013 curriculum and the role of science subjects as one of the compulsory subjects in the 2013 curriculum cause teachers as curriculum implementers need to have a strategy in the learning process especially in science materials with reference to the 2013 curriculum which emphasizes integrated thematic approaches and scientific approaches. This study is a descriptive qualitative research. The collection technique uses observation, interview, and documentation studies. Data collected is analyzed by data reduction, data presentation, and data verification. The results of this study is that the teacher's strategy in teaching science materials with integrated thematic approaches is quite in accordance with the 2013 curriculum but there are several things that need to be improved, especially in terms of learning planning. The teacher's strategy in teaching science materials with a scientific approach is enough to describe learning based on scientific processes and in accordance with the 2013 curriculum but it needs reinforcement on teacher perceptions of questioning activities and classroom mastery.

Keywords: 2013 Curriculum, Elementary Teacher, Science Learning.

PENDAHULUAN

Pemberlakuan Kurikulum 2013 sebagai acuan pendidikan nasional Indonesia kini telah memasuki tahun keenam sejak pertama kali diterapkan pada tahun ajaran 2013/2014. Kurikulum 2013 lahir dengan harapan mengkonstruksi pendidikan Indonesia agar mampu memberikan wadah bagi anak-anak Indonesia untuk mengembangkan segala potensinya. Abidin (2014: 22) menjelaskan pembelajaran dalam konteks Kurikulum 2013 dilakukan dengan berlandaskan pada pendekatan ilmiah dalam lingkup pembelajaran terpadu dengan prinsip-prinsip pembelajaran yang berdiferensiasi. Selain itu, pembelajaran kurikulum 2013 khususnya pada jenjang

sekolah dasar perlu disesuaikan dengan karakteristik dan tingkat perkembangan siswa sekolah dasar. Teori perkembangan kognitif menyatakan, bahwa siswa sekolah dasar masih belum bisa berfikir secara parsial atau terpisah-pisah, tetapi mereka berfikir secara holistik dengan subjek yang kongret (Akbar, dkk, 2017: 17). Berkenaan dengan hal tersebut, permendikbud telah menetapkan pembelajaran tematik terpadu pada seluruh jenjang sekolah dasar (kelas I-VI) yang meliputi beberapa mata pelajaran.

Namun pada realitanya, penerapan Kurikulum 2013 dalam kurang lebih enam tahun ini masih dihadapkan dengan berbagai persoalan. Penerapan Kurikulum 2013 secara langsung tanpa uji coba terlebih dahulu menjadi

alasan banyaknya permasalahan yang muncul baik dari segi substansi maupun pelaksanaannya. Pada tahun ajaran 2014-2015, Kurikulum 2013 tidak lagi diterapkan dan sekolah-sekolah kembali menggunakan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Sedangkan sekolah yang sudah terlanjur menerapkan kurikulum 2013 dijadikan sekolah percontohan (Sunarta, 2016). Akibatnya terdapat dua kurikulum yang diterapkan di Indonesia. Pemerintah dalam hal ini Kementerian Pendidikan Dasar Menengah dan Kebudayaan melakukan pengkajian ulang Kurikulum 2013 dalam upaya mengatasi berbagai permasalahan ini. Hasilnya Kurikulum 2013 mengalami proses revisi dan perubahan edisi tahun 2016. Revisi ini meliputi perubahan substansi Kurikulum 2013 terkait dengan kompetensi inti, kompetensi dasar, silabus, evaluasi pembelajaran, dan jam belajar (Alfa, 2017). Kurikulum 2013 edisi revisi ini mulai diterapkan di sekolah-sekolah pada tahun ajaran 2016-2017. Dalam upaya penyempurnaan kurikulum, revisi kurikulum 2013 kembali dilakukan pada tahun 2017 dengan perbaikan dalam pengintegrasian penguatan pendidikan karakter (PKK), gerakan literasi, keterampilan abad ke-21 yang dikenal dengan 4C (*creative, critical thinking, communicative, dan collaborative*) serta pengintegrasian HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) atau kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam pembelajaran.

Penerapan Kurikulum 2013 dan proses revisi yang berulang kali memberikan dampak bagi guru. Guru merupakan seorang pendidik profesional yang dalam sistem pendidikan nasional berperan sebagai pelaksana kurikulum. Amstrong (dalam Sudjana, 2017:16) menjelaskan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pendidik profesional secara umum mencakup kurikulum, profesi, dan hubungan dengan masyarakat. Berkaitan dengan hal ini, guru profesional bukan hanya dituntut mampu melaksanakan tugas sebagai pengajar namun juga dituntut untuk mampu menyesuaikan diri, selalu bersikap terbuka, dan peka terhadap perubahan-perubahan yang terjadi khususnya dalam bidang kurikulum pendidikan. Dengan demikian, pelaksanaan kurikulum dalam bentuk kegiatan pembelajaran di kelas dapat dilakukan secara maksimal sesuai dengan kurikulum yang berlaku dan tujuan yang diharapkan.

Berkaitan dengan pembelajaran Kurikulum 2013, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) merupakan salah satu mata pelajaran pokok yang penting untuk diajarkan pada kurikulum 2013. IPA memiliki karakteristik yaitu mempelajari tentang fenomena alam faktual berupa kenyataan maupun kejadian beserta hubungan sebab akibatnya (Wisudawati dan Sulistyowati, 2017: 22). Pembelajaran IPA mengkaji fenomena alam faktual berupa kenyataan atau kejadian di sekitar siswa. Mempelajari IPA sama dengan mempelajari objek dan

fenomena alam yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari manusia.

Pembelajaran IPA pada kurikulum 2013 dilakukan dengan pendekatan tematik terpadu dan menekankan pada pembelajaran berbasis proses ilmiah (saintifik) (Permendikbud, 2016). Guru sebagai pengelola pembelajaran perlu memiliki kecakapan dan kompetensi yang baik dalam mengimplemetasikan pembelajaran IPA pada kurikulum 2013 di sekolah dasar. Guru harus mampu menyajikan pembelajaran IPA yang berbasis pada aktifitas ilmiah siswa mulai dari proses mengamati sampai dengan mengkomunikasi. Selain itu, guru juga perlu memiliki kemampuan dalam merancang pembelajaran yang menggabungkan kompetensi dasar IPA dengan kompetensi dasar mata pelajaran lain dalam lingkup tema tertentu. Tugas guru bukan hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, namun bagaimana guru dapat melaksanakan pembelajaran yang menarik dan bermakna bagi siswa khususnya pada pembelajaran IPA pada kurikulum 2013.

Abidin (2014: 27) menjelaskan secara konteks tantangan guru dalam pengimplementasian kurikulum 2013 meliputi guru harus melakukan pembelajaran yang efektif bagi siswa untuk mengkonstruksi makna (*student centered*), guru harus melakukan pembelajaran yang aktif dan berbasis proses (saintifik), guru harus memiliki akuitabilitas yang jelas, guru harus peka terhadap perkembangan zaman dalam hal ini mampu menguasai teknologi, dan guru harus melakukan pembelajaran yang efektif meningkatkan kompetensi siswa. Namun berdasarkan pengamatan peneliti selama menempuh mata kuliah Program Pengelolaan Pembelajaran (PPP) maupun pada saat melakukan kegiatan magang di beberapa sekolah dasar, peneliti menemukan bahwa pembelajaran IPA pada Kurikulum 2013 masih belum berbentuk *student centered*. Pembelajaran seharusnya dipusatkan pada aktifitas siswa, kenyataannya guru masih menjadi sumber belajar utama dalam pembelajaran IPA. Guru menyampaikan materi sedangkan siswa mendengarkan sehingga pada akhirnya siswa tidak melakukan aktifitas dalam pembelajaran. Secara praktis, pelaksanaan pembelajaran IPA pada Kurikulum 2013 masih menemui banyak kendala. Berbagai kendala inilah yang menyebabkan proses pembelajaran IPA pada Kurikulum 2013 di sekolah dasar menjadi tidak bermakna dan kurang menarik bagi siswa.

Dalam mengatasi berbagai realita ini, guru dituntut mampu melaksanakan tugas dan tanggung jawabnya dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 karena salah satu penentu keberhasilan penerapan kurikulum 2013 khususnya pada pembelajaran IPA adalah kesiapan guru dalam pengimplementasiannya. Guru harus mampu beradaptasi menyesuaikan diri sejalan dengan perubahan

kurikulum. Strategi dan cara pengesuaian diri guru dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 tentu berbeda-beda pada setiap personal guru. Berkaitan dengan hal tersebut, Sekolah Dasar Negeri Menanggal 601 Surabaya adalah salah satu sekolah yang telah menerapkan kurikulum 2013 sejak pertama kali kurikulum ini ditetapkan oleh pemerintah. Penerapan kurikulum 2013 di SDN Menanggal 601 Surabaya dilaksanakan secara bertahap mulai tahun ajaran 2013/2014. Saat ini, kurikulum 2013 di SDN Menanggal 601 Surabaya telah diterapkan secara menyeluruh pada semua jenjang kelas dari kelas I (satu) sampai kelas VI (enam). Guru-guru yang mengajar di SDN Menanggal 601 Surabaya sebagian besar telah mengalami perubahan proses pelaksanaan pembelajaran sejalan dengan perubahan kebijakan kurikulum. Hal inilah yang menarik bagi peneliti untuk mengetahui bagaimana strategi guru SDN Menanggal 601 Surabaya dalam mengajarkan materi IPA pada kurikulum 2013. Untuk mengetahui hal tersebut, peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif yaitu jenis penelitian yang menggambarkan atau memaparkan sesuatu. Peneliti bermaksud menggambarkan bagaimana strategi guru dalam mengajarkan materi IPA pada kurikulum 2013.

Penelitian ini menfokuskan pada strategi guru dalam mengajarkan materi IPA menggunakan pendekatan kurikulum 2013 yaitu pendekatan saintifik, dan tematik terpadu antar mata pelajaran pada kelas IV dan V SD Negeri Menanggal 601 Surabaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui strategi guru SD Negeri Menanggal 601 Surabaya dalam mengajarkan materi IPA dalam pembelajaran dengan pendekatan tematik terpadu antar mata pelajaran pada kurikulum 2013 dan untuk mengetahui strategi guru SD Negeri Menanggal 601 Surabaya dalam mengajarkan materi IPA menggunakan pendekatan saintifik pada kurikulum 2013. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi guru, sekolah, maupun pemerintah dalam rangka merefleksi dan mengevaluasi pelaksanaan pembelajaran khususnya strategi yang digunakan guru dalam mengajarkan materi IPA pada Kurikulum 2013 di sekolah dasar.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif tentang strategi guru dalam mengajarkan materi IPA pada kurikulum 2013 di SD Negeri Menanggal 601 Surabaya. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat penggambaran secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai strategi yang digunakan guru dalam mengajarkan materi IPA pada Kurikulum 2013.

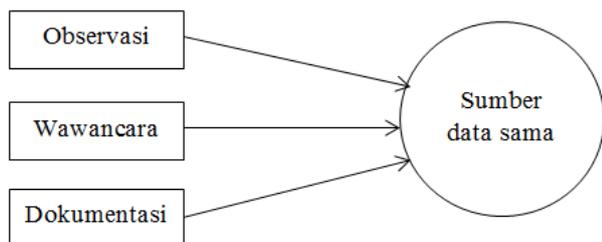
Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Menanggal 601 Surabaya yang beralamatkan Jalan Taman Wisma Menanggal No. 35, Kota Surabaya. SDN Menanggal 601 Surabaya adalah sekolah yang telah menerapkan kurikulum 2013 sejak pertama kali kurikulum ini ditetapkan oleh pemerintah. Penerapan kurikulum 2013 di SDN Menanggal 601 Surabaya dilaksanakan secara bertahap mulai tahun ajaran 2013/2014. Saat ini, kurikulum 2013 di SDN Menanggal 601 Surabaya telah diterapkan secara menyeluruh pada semua jenjang kelas dari kelas I (satu) sampai kelas VI (enam). Selain itu, SDN Menanggal 601 Surabaya telah menerima akreditasi A (amat baik) oleh badan yang bersangkutan. Hal-hal inilah yang mendasari pemilihan Sekolah Dasar Negeri Menanggal 601 Surabaya sebagai lokasi penelitian.

Pemilihan subjek penelitian dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik pengambilan sampel yaitu *purposive sampling* dan *snowball sampling*. Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan mempertimbangkan karakteristik atau kualitas tertentu. Karakteristik tersebut antara lain kualifikasi, kompetensi serta sertifikasi guru, dan pengalaman mengajar pada Kurikulum 2013. Selain itu, pengambilan sampel dalam penelitian ini berdasarkan pada hasil wawancara dengan Kepala Sekolah Dasar Negeri Menanggal Surabaya sebagai informan awal yang kemudian merekomendasikan beberapa guru sebagai sampel lanjutan. Dalam pemilihannya, sampel ini dapat bertambah dan dianggap mencukupi apabila data telah jenuh. Berdasarkan teknik pengambilan sampel tersebut, subjek penelitian dalam penelitian deskriptif ini berjumlah dua orang yaitu guru kelas IV dan V Sekolah Dasar Negeri Menanggal 601 Surabaya.

Pada masing-masing subjek penelitian diperoleh data berupa tindakan, kata-kata, dan data tambahan berupa dokumen. Pencatatan sumber data berupa tindakan diperoleh melalui pengamatan langsung terhadap strategi masing-masing guru dalam mengajarkan materi IPA pada saat pembelajaran. Pencatatan tersebut juga dilakukan dengan wawancara untuk mendapatkan data berupa kata-kata, pendapat, dan sebagainya dari masing-masing guru. Kemudian dalam rangka mendapatkan data yang lebih absah, maka diperlukan data tambahan yang berasal dari sumber tertulis. Sumber data tertulis ini dapat berupa dokumentasi, buku-buku, dan data kearsipan yang berhubungan dengan penelitian ini yang diperoleh dari masing-masing guru. Instrumen yang digunakan peneliti dalam penelitian deskriptif ini antara lain instrumen observasi, instrumen wawancara, dan studi dokumentasi.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan triangulasi teknik yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi

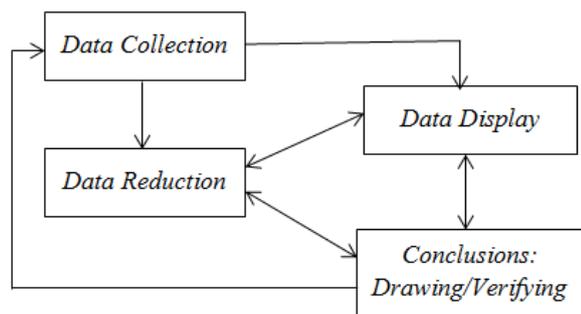
untuk mendapatkan data dari sumber data yaitu guru sebagaimana digambarkan pada bagan berikut,



Bagan 1. Triangulasi Teknik Pengumpulan Data

Jenis observasi yang digunakan adalah observasi non partisipan, dimana peneliti bertindak sebagai pengamat dan tidak ikut aktif dalam proses pembelajaran. Observasi ini bertujuan agar peneliti dapat mengetahui kenyataan atau keadaan yang terjadi di dalam objek penelitian. Komponen dan indikator instrumen observasi tentang strategi guru dalam mengajarkan materi IPA dalam pembelajaran dengan menggunakan pendekatan tematik dan saintifik pada kurikulum 2013 beracuan pada Permendikbud No.22 Tahun 2016. Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara semiterstruktur. Pemilihan teknik wawancara ini bertujuan untuk mendapatkan informasi yang lebih mendalam tentang subjek yang akan diteliti. Peneliti hanya menyiapkan kerangka permasalahan yang akan ditanyakan. Dalam praktiknya, peneliti dapat mengembangkan pertanyaan-pertanyaan lain berdasarkan garis-garis besar permasalahan. Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi dalam penelitian ini, dilakukan dengan cara pengkajian terhadap berbagai dokumen-dokumen penting dalam berbagai bentuk mengenai strategi guru dalam mengajarkan materi IPA pada kurikulum 2013.

Teknik analisis data dalam penelitian ini meliputi reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), dan penarikan kesimpulan (verifikasi) sebagaimana digambarkan pada bagan berikut,



Bagan 2. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian deskriptif ini, keabsahan data diuji dengan menggunakan uji kredibilitas. Pengujian

kredibilitas dalam penelitian ini menggunakan triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek keterhubungan data yang diperoleh dari hasil observasi pada pembelajaran, hasil wawancara dengan guru sebagai sumber, dan bukti-bukti dokumentasi. Sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan data yang diperoleh dengan sumber yang berbeda dalam hal ini guru kelas IV dan V SDN Menanggal 601 Surabaya. selain itu juga menggunakan *member checking*. Dalam penelitian ini, *member check* dilakukan dengan mengecek data yang telah diorganisasikan peneliti dengan dimintakan pendapat pada sumber lain dalam hal ini kepala sekolah dan guru lainnya di SDN Menanggal 601 Surabaya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penelitian deskriptif kualitatif ini adalah deskripsi strategi guru dalam mengajarkan materi IPA pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan tematik terpadu dan pendekatan saintifik.

Strategi guru dalam mengajarkan materi IPA dengan pendekatan tematik terpadu pada Kurikulum 2013. Berdasarkan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 39 ayat (2), guru sebagai pendidik profesional bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran serta menilai hasil pembelajaran. Strategi guru dalam mengajarkan materi IPA dengan pendekatan tematik terpadu pada kurikulum 2013 yang akan dibahas berkaitan dengan kompetensi guru dalam rangka merencanakan, melaksanakan, dan menilai proses belajar mengajar.

Perencanaan pembelajaran tematik terpadu. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, pembuatan perencanaan pembelajaran tematik terpadu yang memuat keterpaduan materi IPA dan materi pembelajaran lainnya dalam tema berpedoman pada buku guru. Pemerintah dalam hal ini telah menyiapkan desain pembelajaran berbasis tematik terpadu Kurikulum 2013 dalam buku guru. Buku guru dapat dijadikan sebagai pedoman dalam perencanaan pembelajaran tematik terpadu. Dalam buku guru sudah memuat keterpaduan antar kompetensi dasar masing-masing mata pelajaran termasuk materi, langkah-langkah pembelajaran, dan perencanaan penilaian. Dengan demikian tugas guru dalam mendesain pembelajaran menjadi lebih mudah. Dalam perencanaan pembelajaran tematik terpadu, guru juga perlu memperhatikan karakteristik siswa, keadaan lingkungan sekitar, serta tuntutan dan tujuan Kurikulum 2013 berkenaan dengan strandar isi, strandar proses, dan sebagainya (Permendikbud, 2014). Guru diperbolehkan mengembangkan rencana pembelajarannya sendiri karena tema yang disediakan bersifat fleksibel sesuai dengan karakteristik lingkungan dan peserta didik.

Pada prakteknya, guru tidak memiliki dan tidak memiliki RPP dalam pembelajarannya. Guru kelas IV tidak memiliki RPP semester ini khususnya pada tema dan subtema yang sedang diajarkan namun guru melampirkan RPP semester gasal yaitu tema 1 “Indahnya Kebersamaan”, subtema 1 “Keberagaman Budaya Bangsaku”, pembelajaran 1. Sedangkan guru kelas V menyiapkan RPP lengkap namun edisi tahun 2014 dimana kompetensi dasar dan materinya berbeda jauh dengan apa yang ditetapkan dan sedang diajarkan pada edisi terbaru tahun 2017. Penyebabnya adalah banyaknya tugas guru seperti mengoreksi pekerjaan, menginput nilai, serta pekerjaan dirumah sebagai ibu rumah tangga. Padahal dalam Permendikbud (2014) dinyatakan bahwa setiap pendidik pada satuan pendidikan berkewajiban menyusun RPP secara lengkap dan sistematis. Dalam mendesain pembelajaran tematik terpadu, guru harus menyusun dan membuat rencana program pembelajaran (RPP). RPP hanya digunakan sebagai administrasi saja dan penyusunannya dilakukan pada saat ada pengawasan dari pihak terkait.

Berdasarkan hasil dokumentasi RPP, Guru telah memiliki kemampuan dalam menyusun RPP sesuai dengan peraturan dan ketentuan dalam kurikulum 2013 yang terbaru meskipun secara praktis penyusunannya hanya pada saat-saat tertentu. Guru telah mampu merencanakan pembelajaran tematik berkenaan dengan tujuan pembelajaran, metode, media, sumber belajar, kegiatan pembelajaran melalui tahapan pendahuluan, inti, dan penutup, dan perencanaan penilaian sesuai dengan ketentuan pada Kurikulum 2013. Selain itu guru juga telah mampu mengintegrasikan penguatan pendidikan karakter (PKK) keterampilan abad ke-21 yang dikenal dengan 4C (*creative, critical thinking, communicative, dan collaborative*) dan pendekatan saintifik sesuai dengan Kurikulum 2013 edisi terbaru. Kemampuan guru dalam penyusunan RPP Kurikulum 2013 edisi terbaru ini berbanding lurus dengan kompetensi pendidik profesional yang telah ditetapkan dalam undang-undang. Dalam hal ini guru telah memiliki kualifikasi akademik yaitu sarjana pendidikan guru sekolah dasar, standar profesional guru berupa sertifikat pendidik profesional, dan juga melalui sosialisasi dan pelatihan kurikulum 2013 yang telah diterimanya. Sudjana (2017:20) merumuskan salah satu kemampuan atau kompetensi guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya adalah dengan memiliki kemampuan dalam merencanakan program belajar mengajar. Guru harus mampu memproyeksikan/memperkirakan kegiatan yang akan dilakukan siswa selama pembelajaran itu berlangsung. Guru secara rinci menentukan tujuan dari pembelajaran, materi pengajaran, teknik dan metode dalam mengajar, serta teknik penilaian yang akan dilakukan dalam mengukur ketercapaian

tujuan. Perencanaan yang dilakukan guru sesuai dan berpedoman pada Kurikulum 2013.

Pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu terdiri atas tiga tahap yaitu kegiatan pembuka, inti, dan penutup (Permendikbud, 2014). Guru berperan penting dalam setiap tahapan pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu Kurikulum 2013. Mulyasa (2017: 41) menjelaskan guru merupakan faktor penting pada kurikulum 2013 yang menentukan berhasil tidaknya peserta didik dalam proses belajarnya. Berhasil tidaknya suatu pembelajaran sangat dipengaruhi oleh bagaimana guru sebagai pelaksana pembelajaran mampu menjalankan perannya. Guru berperan sebagai fasilitator yang membimbing siswa dalam proses belajarnya. Strategi yang digunakan guru pada tiap tahapan pembelajaran sangat mempengaruhi hasil dari pembelajaran tersebut. Secara umum guru telah memiliki kemampuan dalam melaksanakan pembelajaran terutama dalam mengajarkan materi IPA yang sesuai dengan harapan Kurikulum 2013. Namun karena beberapa hal terutama karena kurang atau tidak adanya kesiapan dalam hal perencanaan, maka dalam pelaksanaan pembelajaran juga tidak dapat terlaksana secara maksimal. Hal ini berdampak pada pembelajaran yang cenderung monoton bagi siswa karena terlalu berpaku pada buku tema.

Pada tahapan kegiatan pembuka, guru menyiapkan siswa, melakukan apersepsi, dan menjelaskan kegiatan yang akan dilakukan. Secara umum strategi guru dalam kegiatan pembuka sesuai dengan Permendikbud (2014) yang mengatakan bahwa dalam kegiatan pendahuluan guru wajib menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran, memberi motivasi belajar peserta didik secara kontekstual, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari, menjelaskan tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar yang akan dicapai, dan menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan. Ketegasan guru terutama dalam mengkondisikan kelas sebelum memulai pembelajaran dalam sangat diperlukan karena kondisi kelas yang tidak fokus dapat mempengaruhi rangkaian kegiatan pembelajaran.

Guru dalam pelaksanaan pembelajaran tematik terpadu telah mampu mengaitkan materi IPA dengan kehidupan sehari-hari siswa. Hal ini sejalan dengan karakteristik IPA yang merupakan suatu ilmu yang mempelajari tentang kejadian-kejadian yang ada di alam ini beserta sebab dan akibatnya (Sukarno dalam Wisudawati dan Sulistyowati, 2017:23). Strategi guru dalam mengaitkan materi IPA dengan kehidupan sehari-hari adalah dengan memberikan contoh kegiatan terkait yang memiliki kesamaan dengan materi yang diajarkan. Guru mengaitkan materi IPA dengan kehidupan sehari-

hari siswa dimana siswa telah mengetahui objek ataupun mengalami kejadian-kejadian yang menjadi kajian IPA.

Guru juga mampu mengaitkan materi IPA dengan materi mata pelajaran lain dalam tema. Strategi guru dalam pelaksanaan pembelajaran yaitu khususnya IPA dan keterkaitannya dengan mata pelajaran lain dalam tema berpedoman pada langkah-langkah pembelajaran dalam buku tema. Namun dalam pelaksanaannya guru menjadi terlalu terpaku pada buku tema. Sehingga pengembangan materi menjadi kurang luas dan metode yang dilakukan cenderung monoton. Hal ini salah satunya disebabkan oleh tidak adanya perencanaan sebelum pelaksanaan pembelajaran sehingga dalam prakteknya guru hanya mengikuti alur yang ada dalam buku tema dan pembelajaran menjadi sangat terpaku pada buku tema. Meskipun demikian, guru telah memahami bahwa karakteristik mata pelajaran IPA sekolah dasar. Dimana IPA merupakan ilmu pengetahuan yang mempunyai objek berupa alam semesta beserta isinya dan dalam pembelajarannya menggunakan metode ilmiah (Samatowa, 2016:3).

Permendikbud No. 22 Tahun 2016 menyatakan bahwa kegiatan inti pada pembelajaran tematik menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pada tahapan kegiatan inti, metode yang digunakan guru dalam pembelajarannya meliputi metode ceramah, diskusi, tanya jawab, kerja kelompok, metode inkuiri, dan sebagainya. Sedangkan media yang digunakan guru dalam pembelajaran tematik meliputi gambar, video, media nyata, media replika, dan sebagainya. Dalam hal ini metode dan media yang digunakan guru telah disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diajarkan.

Selanjutnya Permendikbud No. 22 Tahun 2016 menyatakan bahwa untuk memperkuat pendekatan tematik terpadu dalam maupun antar mata pelajaran perlu diterapkan pembelajaran berbasis *discovery/ inquiry learning*. Dalam hal ini guru menerapkannya dalam kegiatan membaca teks pada buku tema, menjelaskan materi, diskusi, tanya jawab, dan melakukan percobaan/eksperimen. Dalam melaksanakan langkah-langkah kegiatan pada pembelajaran tematik terpadu khususnya materi IPA, guru berpedoman pada tahapan-tahapan pembelajaran dalam buku guru. Guru juga melakukan tahapan pembelajaran saintifik meliputi kegiatan mengamati menanya, mencoba. Mengumpulkan informasi, menalar, dan mengkomunikasi. Penguasaan guru terhadap materi khususnya IPA cukup baik. Hal ini terlihat saat guru memberikan respon yang baik saat mengajar dan menjawab pertanyaan siswa tentang materi IPA yang diajarkannya. Meskipun terkadang sesekali perlu

mengecek buku paket atau buku sumber lain dalam penyampaianya. Selain itu guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan melaksanakan pembelajaran yang memungkinkan tumbuhnya kebiasaan positif. Dalam proses pembelajaran, guru banyak melakukan masukan pembelajaran berupa nasehat-nasehat tentang pentingnya kebersihan, kerjasama, kemandirian, dan sebagainya yang menuntun pada terbentuknya kebiasaan positif pada siswa.

Pada pelaksanaan kegiatan penutup pembelajaran dilakukan guru dengan menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan selanjutnya dan melakukan refleksi untuk mengevaluasi pembelajaran IPA pada tematik terpadu. Selain itu guru juga melakukan refleksi dan evaluasi terhadap pembelajaran yang telah dilakukan. Guru mengecek pemahaman dengan bertanya seputar materi yang telah diajarkan. Selain itu guru juga memberikan kesempatan siswa yang masih belum jelas untuk bertanya. Hal ini sesuai dengan Permendikbud (2014) yang mengatakan bahwa dalam kegiatan penutup guru harus melakukan refleksi, mengevaluasi pembelajaran, melakukan tindak lanjut, dan menginformasikan rencana kegiatan selanjutnya.

Penilaian pembelajaran tematik, guru tidak membuat rancangan penilaian sebelum mengajar sehingga strategi penilaian pembelajaran tematik terpadu yang dilakukan guru hanya mengikuti pedoman penilaian yang ada pada buku guru sehingga dalam pelaksanaannya terlihat kurang jelas aspek-aspeknya. Perancangan strategi penilaian oleh pendidik seharusnya dilakukan pada saat penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan silabus (Permendikbud, 2016). Penilaian yang dilakukan haruslah berkaitan dengan perencanaan yang didalamnya memuat karakteristik pembelajaran, karakteristik materi, metode, media, dan sebagainya. Sehingga aspek pengetahuan, keterampilan dan sikap yang dinilai selaras dengan kompetensi yang diajarkan. Buku guru memang memuat kompetensi dasar, tujuan, langkah kegiatan, materi, metode, media, dan juga rancangan penilaian namun guru tidak dapat bergantung pada pedoman penilaian dalam buku guru. Buku guru dapat dijadikan sebagai referensi namun pelaksanaannya tentu saja dapat berubah sesuai dengan karakteristik siswa, karakteristik mata pelajaran, lingkungan sekitar, dan sebagainya.

Penilaian pembelajaran tematik terpadu dilakukan oleh guru pada setiap subtema mencakup masing-masing mata pelajaran di dalam subtema tersebut. Penilaian ini melingkupi aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian pengetahuan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur penguasaan pengetahuan peserta didik melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai (Permendikbud, 2016). Penilaian pengetahuan dilakukan guru dengan

teknik tes tulis berbentuk pilihan ganda, isian, dan uraian. Pada kompetensi dasar mata pelajaran IPA, penilaian pengetahuan dilakukan dengan menjawab soal-soal IPA dalam bentuk pilihan ganda, isian, maupun uraian. Penggunaan buku penilaian tematik menjadi salah satu strategi yang memudahkan guru dalam penilaiannya karena guru tidak perlu membuat soal sendiri. Meskipun demikian guru tetap harus memiliki alternatif lain dengan penambahan beberapa variasi teknik penilaian. Penilaian pengetahuan melalui buku penilaian tematik cenderung monoton. siswa mengerjakan soal tertulis secara mandiri. Dalam hal ini guru juga dapat memberikan bentuk tes lisan, kuis, dan sebagainya agar penilaian menjadi lebih bervariasi.

Penilaian keterampilan merupakan kegiatan yang dilakukan untuk mengukur kemampuan peserta didik menerapkan pengetahuan dalam melakukan tugas tertentu melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan sebagainya (Permendikbud, 2016). Dalam melakukan penilaian keterampilan teknik yang digunakan guru menyesuaikan dengan pembelajaran pada subtema dan karakteristik mata pelajaran di dalamnya. Pada mata pelajaran IPA, penilaian keterampilan dilakukan guru melalui penilaian kinerja melakukan praktikum/ percobaan. Namun dikarenakan tidak adanya persiapan penilaian, maka guru menetapkan beberapa aspek penilaian secara langsung pada saat pembelajaran. Hal ini menyebabkan penilaian menjadi kurang maksimal. Penilaian sikap merupakan kegiatan yang dilakukan oleh pendidik untuk memperoleh informasi deskriptif mengenai perilaku peserta didik melalui observasi/pengamatan dan sebagainya (Permendikbud, 2016). Penilaian ini dilakukan guru secara langsung dengan mengamati sikap siswa pada saat pelaksanaan pembelajaran.. Hal ini secara efektif mampu memberikan gambaran tentang sikap siswa dalam pembelajaran karena guru sudah mengetahui karakteristik siswa sehingga pelaksanaannya lebih mudah.

Strategi guru dalam mengajarkan materi IPA dengan pendekatan saintifik pada kurikulum 2013 dilakukan melalui kegiatan percobaan. Materi IPA tentang sumber energi dan perubahan sumber energi diajarkan melalui kegiatan percobaan pemanfaatan sumber energi angin untuk menjalankan mainan kereta kardus pada kelas IV. Sedangkan materi IPA tentang larutan homogen dan heterogen diajarkan melalui percobaan membuat larutan kopi dan larutan gula pada kelas V. Pendekatan saintifik adalah pendekatan dengan menggunakan metode ilmiah dan dalam pelaksanaannya berdasarkan pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip penalaran yang spesifik (Majid, 2014: 196). Dalam hal ini, kegiatan percobaan yang dilakukan guru merupakan rangkaian aktivitas yang meliputi

pengumpulan data melalui observasi dan eksperimen dalam rangka mengumpulkan informasi, menganalisis data dan membuat kerangka berfikir.

Hosnan (2016: 34) menjelaskan implementasi pendekatan saintifik dalam pembelajaran pada Kurikulum 2013 adalah bahwa pembelajaran dirancang agar siswa aktif mengkonstruksi konsep, hukum, maupun prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati terhadap suatu objek atau fenomena, merumuskan masalah, membuat hipotesis, mengumpulkan informasi dengan berbagai teknik, menganalisis data, menyimpulkan dan mengomunikasikan konsep. Selanjutnya tahapan-tahapan ini lebih dikenal dengan pendekatan saintifik. Dalam pembelajaran IPA sendiri, pendekatan saintifik merupakan salah satu pendekatan pembelajaran yang sesuai untuk diterapkan dalam mengajarkan materi IPA. IPA merupakan sebuah pengetahuan tentang alam beserta isinya yang bersifat ilmiah karena pengajiannya menggunakan metode ilmiah sehingga dapat dipertanggung jawabkan keabsahannya. Samatowa (2016:3) menjelaskan bahwa kajian IPA berasal dari hasil percobaan dan pengamatan manusia terhadap gejala-gejala alam yang kemudian disusun secara sistematis. Dalam mengajarkan materi IPA guru perlu merancang pembelajaran yang memberikan pengalaman belajar pada siswa seperti seorang ilmuwan yang menemukan suatu konsep baru. Siswa mengkonstruksi sendiri pengetahuannya berbekal pada skema-skema atau pengetahuan awal dan ditunjang dengan pembelajaran yang mampu secara efektif membentuk konsep IPA dalam diri siswa. Pendekatan saintifik dalam hal ini merupakan suatu pendekatan yang ditujukan untuk membiasakan peserta didik dalam mencari dan menemukan masalah serta memecahkan masalah tersebut seperti halnya seorang ilmuwan (Suyono dan Hariyanto, 2015:59). Pendekatan saintifik memiliki komponen proses meliputi kegiatan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan. Guru telah menerapkan kegiatan-kegiatan ini dalam pelaksanaan pembelajaran khususnya dalam mengajarkan materi IPA. Kegiatan yang dilakukan dalam masing-masing tahapannya saling terkait dan tidak dapat dipisahkan satu sama lain.

Dalam kegiatan “**mengamati**” terhadap suatu objek atau fenomena alam pada pembelajaran IPA, strategi yang dilakukan guru adalah dengan menggunakan media. Media yang digunakan bermacam-macam mulai dari gambar, video, media nyata, dan sebagainya. Selain itu kegiatan mengamati juga dilakukan pada saat melakukan percobaan dengan mengamati hasil dari percobaan tersebut. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama proses pembelajaran di kelas V, kegiatan mengamati dilakukan siswa dengan mengamati kedua larutan yang telah dicampurkannya. Sedangkan di kelas IV, kegiatan

mengamati dilakukan siswa terhadap mainan kereta kardus yang bergerak setelah diberi energi angin. Hosnan (2014: 40) menjelaskan bahwa kegiatan mengamati dilakukan melalui proses penginderaan terhadap objek atau fenomena yang menyangkut benda, manusia, alam, kegiatan, dan sebagainya. Berkenaan dengan hal ini, guru memberikan kesempatan siswa untuk membaca, mendengar, menyimak, dan melihat terhadap objek yang akan dipelajari. Guru mendorong siswa membaca teks bacaan pada buku siswa. Guru mendorong siswa untuk mengamati media mainan kereta kardus yang bergerak saat seseorang meniupkan angin dari bagian belakang kereta. Guru mendorong siswa mengamati larutan gula dan air yang tercampur sempurna sementara larutan kopi dan air yang masih menyisakan sisa kopi di dasar gelas. Dalam pelaksanaannya, guru memberikan batasan-batasan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang akan dicapai. Kompetensi yang dikembangkan melalui kegiatan mengamati adalah melatih kesungguhan, ketelitian, dan mencari informasi. Dalam pelaksanaannya, guru memfasilitasi dengan penyediaan penunjang pembelajaran berupa media pembelajaran seperti video, gambar, miniatur, tanyangan, maupun objek asli.

Strategi yang dilakukan guru pada kegiatan **“menanya”** terhadap objek dan fenomena IPA adalah dengan berperan sebagai fasilitator yang memberikan pertanyaan yang memicu siswa untuk bertanya. Dalam proses menanya dalam pendekatan saintifik, guru berperan dalam membimbing peserta didik menggali informasi dengan merumuskan pertanyaan-pertanyaan meliputi apa, siapa, kapan, dimana, mengapa, bagaimana, dan sebagainya (Permendikbud, 2014). Pada kegiatan menanya terhadap objek dan fenomena IPA, guru memiliki cara yang berbeda. Guru kelas IV memberikan pertanyaan yang memicu siswa untuk bertanya. Sedangkan guru kelas V bertanya secara langsung kepada siswa. Berdasarkan hasil pengamatan peneliti selama proses pembelajaran, guru kelas IV membimbing siswa pada proses menanya terhadap fenomena yang telah terjadi dalam hal ini pergerakan mainan kereta kardus. Beberapa kereta mampu bergerak saat ditiup, namun ada kereta yang tidak bergerak sama sekali, beberapa ada yang bergerak cepat, ada pula yang bergerak lambat. Kemudian guru bertanya **“mengapa bisa begitu?”** sehingga siswa menanya akan fenomena tersebut. Sedangkan guru kelas V memberikan pertanyaan secara langsung **“dari kedua larutan gula dan kopi mana yang termasuk larutan homogen dan mana yang termasuk larutan heterogen?”** kemudian siswa menjawab dengan melihat buku tema bahwa gula adalah larutan homogen sedangkan kopi adalah larutan heterogen. Guru beranggapan bahwa dalam kegiatan menanya gurulah yang memberikan pertanyaan bukan siswa. Namun ada pula guru yang telah memahami

bahwa kegiatan bertanya adalah aktivitas siswa dan dalam prosesnya guru hanya mengarahkan. Tidak semua guru memahami karakteristik dari kegiatan menanya pada pembelajaran saintifik. Proses menanya yang dimaksud adalah aktivitas siswa yang memunculkan pertanyaan-pertanyaan tentang objek atau fenomena yang sedang dipelajarinya. Kegiatan menanya bertujuan untuk mengembangkan rasa ingin tahu, kreativitas, khususnya kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pemikiran kritis peserta didik. Kegiatan menanya mendorong peserta didik mengajukan pertanyaan dari yang bersifat faktual sampai ke yang bersifat hipotesis. Dalam prosesnya guru berperan dalam membimbing peserta didik menggali informasi dengan merumuskan pertanyaan-pertanyaan meliputi apa, siapa, kapan, dimana, mengapa, bagaimana, dan sebagainya (Permendikbud, 2014). Guru perlu membimbing dan mengarahkan siswa untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, dibaca, disimak, dan sebagainya.

Strategi yang dilakukan guru pada kegiatan **“mencoba/mengumpulkan informasi”** dari berbagai sumber pada pembelajaran IPA adalah melalui percobaan oleh siswa secara langsung sedang guru hanya memfasilitasi dan membimbing jalannya percobaan. Triyadi (dalam Hosnan, 2014: 59) mengemukakan karakteristik metode mencoba/eksperimen meliputi ketersediaan alat bantu, peserta didik aktif melakukan percobaan, guru berperan sebagai pembimbing dan fasilitator, ketersediaan pedoman bagi siswa, sesuai dengan topik yang akan dibahas, dan menghasilkan temuan-temuan. Peran guru sebagai pembimbing yang mengarahkan dan mengatur jalannya kegiatan mencoba/ mengumpulkan informasi kurang maksimal terutama dalam hal pengkoordinasian kelas. Jumlah siswa yang relatif banyak menjadi penyebab pelaksanaan kegiatan dan suasana menjadi tidak kondusif. Guru kelas V kesulitan pada saat harus mengkondisikan kelas. Hanya beberapa siswa saja yang berperan aktif dalam kelompok yang lainnya sibuk bermain ataupun menggoda teman-temannya. Begitu pula guru kelas IV yang harus berkali-kali berteriak dengan lantang untuk menertibkan siswa. Kegiatan mencoba bertujuan untuk mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan dalam mencari informasi, mengembangkan kemampuan berkomunikasi dengan menghargai pendapat orang lain dan mengembangkan kebiasaan untuk terus mencoba dan belajar hal baru. Peserta didik belajar dengan mengalami, melakukan, dan membuktikan sendiri melalui proses dan hasil percobaan.

Kegiatan **“mengasosiasi”** merupakan pemrosesan kognitif yang mengkonstruksi berbagai hasil temuan baru dengan pengalaman ataupun pemahaman yang telah dimiliki peserta didik sebelumnya kemudian menyimpannya sebagai pemahaman atau konsep yang

utuh (Hosnan, 2016: 67). Dalam kegiatan megasosiasi pada pembelajaran IPA, peran guru adalah sebagai pembimbing yang memberikan arahan pada proses berfikir siswa untuk menganalisis data, menentukan hubungan, dan menyimpulkan hasil. Berdasarkan hasil pengamatan, kegiatan mengasosiasi pada kelas V dilakukan siswa dengan cara membedakan dan membandingkan kedua larutan menjadi larutan heterogen dan larutan homogen. Kemudian membuat kesimpulan larutan gula sebagai larutan homogen dan larutan kopi sebagai larutan heterogen. Sedangkan pada kelas IV kegiatan mengasosiasi dilakukan siswa dengan menganalisis apa yang salah dari kereta yang tidak bergerak. Dari segi kekuatan angin saat meniup, atau bahan yang terlalu berat, hingga roda yang tidak terpasang sempurna. Hingga menghasilkan kesimpulan bahwa energi angin dapat diubah menjadi energi gerak yang dapat menjalankan mainan kereta kardus. Pada pelaksanaannya kegiatan ini kurang terlaksana maksimal terutama dalam kelompok. Hanya beberapa siswa yang aktif melakukan proses mengasosiasi ini dalam kelompoknya, sedang yang lain hanya menyalin dan meniru hasilnya. Hal ini dapat terlihat saat siswa ada beberapa siswa yang tidak paham atas hasil kerjanya sendiri. Kegiatan mengasosiasi atau menalar menekankan pada aktivitas belajar proses pemahaman untuk memperoleh makna tentang fakta, gejala, kegiatan, nilai, gagasan, dan sebagainya. kegiatan asosisasi dapat berupa membedakan, membandingkan, menganalisis, dan membuat kategori-kategori. Kegiatan ini bertujuan untuk membentuk struktur pengetahuan yang utuh dalam pemikiran peserta didik (Permendikbud, 2014). Peran guru dalam proses asosiasi ini adalah memberikan bimbingan dan memfasilitasi peserta didik dalam mengkonstruksi kerangka berpikirnya.

Kegiatan yang dilakukan dalam **“membentuk jejaring atau mengkomunikasikan”** adalah menyampaikan hasil pengamatan dan membuat kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya (Hosnan, 2014: 77). Kegiatan Menyajikan/ Mengkomunikasikan pada pembelajaran IPA dilakukan dengan mempresentasikan hasil kerja siswa di depan kelas secara berkelompok. Dalam pelaksanaannya berdasarkan pengamatan peneliti kegiatan mengkomunikasikan dilakukan dengan cara satu kelompok siswa maju ke depan kelas kemudian salah satu siswa membacakan hasil kerja kelompoknya. Selanjutnya guru mengkonfirmasi hasil tersebut benar atau tidaknya kepada kelompok lainnya. Kerja siswa dalam kelompok kurang efektif karena dalam satu kelompok hasil yang dimiliki siswa bisa berbeda. Sehingga guru harus mengecek lagi secara satu persatu. Seharusnya kegiatan mengkomunikasikan ini mampu secara efektif mendorong

siswa untuk menyajikan gagasannya. Kegiatan mengomunikasikan menekankan aktivitas belajar siswa dalam menyajikan gagasan berupa produk, memberikan pemaparan terhadap hasil pemecahan masalah, mengembangkan gagasan baru, dan membuat kesimpulan yang disajikan dalam bentuk lisan maupun tulisan (Permendikbud, 2014). Kegiatan mengkomunikasikan diharapkan mampu mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, dan mengembangkan kemampuan berpikir sistematis peserta didik dalam mengungkapkan pendapatnya. Selain itu melalui kegiatan ini, peserta didik diharapkan mampu mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar. Peran guru dalam proses mengkomunikasikan ini adalah dengan memfasilitasi peserta didik dalam mengungkapkan, memaparkan, dan menjelaskan hasil pemecahan masalah yang telah dilakukannya.

PENUTUP

Simpulan

Guru SDN Menanggal 601 Surabaya telah memiliki kemampuan dalam menyusun RPP dan penilaian tematik sesuai dengan peraturan dan ketentuan dalam kurikulum 2013 yang terbaru. Guru juga guru telah memahami karakteristik pembelajaran IPA tematik Kurikulum 2013. Namun dalam praktiknya guru membuat RPP hanya pada saat ada pengawasan dari badan terkatit. Hal ini menyebabkan pelaksanaan pembelajaran menjadi monoton pada buku tematik dan proses penilaian dilakukan tanpa perencanaan yang jelas.

Strategi guru dalam mengajarkan materi IPA dengan pendekatan tematik terpadu cukup sesuai dengan Kurikulum 2013. Guru telah memahami karakteristik pembelajaran dengan pendekatan saintifik sesuai dengan Kurikulum 2013, namun masih ada kesalahan persepsi guru tentang pelaksanaan kegiatan menanya. Ada beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan pembelajaran saintafik oleh guru yaitu mengenai pengkoordinasian kelas dan kinerja siswa dalam kelompok.

Saran

Berkenaan dengan strategi guru dalam mengajarkan materi IPA pada Kurikulum 2013, peneliti menyarankan untuk guru selalu terbuka terhadap perubahan yang ada dan terus meningkatkan kompetensi diri sebagai guru yang profesional yaitu dengan menjalankan tugas dan tanggung jawabnya serta terus memperbaiki diri.

Peneliti juga menyarankan untuk sekolah memberikan memotivasi dan memfasilitasi guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya. dan untuk pemerintah mengawasi dan memberikan arahan tentang penerapan Kurikulum 2013 secara efektif dan efisien terutama terhadap guru sebagai pelaksana kurikulum

DAFTAR PUSTAKA

Abidin, Yunus. 2014. *Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013*. Bandung: Refika Aditama.

Akbar, dkk. 2017. *Implementasi Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Alfa, Yusuf. 2017. *Revisi Kurikulum 2013*. <https://www.kompasiana.com/ysfalfan/591df81bafbd2c7f4a3ee0/revisi-kurikulum-2013> (Kompasiana) diakses 21 Februari 2019.

Depdiknas. 2003. *Undang-undang RI No.20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta.

Hosnan. 2016. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Bogor: Ghalia Indonesia.

Kemendikbud. 2014. *Permendikbud No.57 Tahun 2014 Tentang Kurikulum 2013 Sekolah Dasar/ Madrasah Ibtidaiyah*. Jakarta: Kemendikbud.

Kemendikbud. 2016. *Permendikbud No.22 Tahun 2016 Tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.

Kemendikbud. 2016. *Permendikbud No.23 Tahun 2016 Tentang Standar Penilaian Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kemendikbud.

Majid, Abdul. 2014. *Pembelajaran Tematik Terpadu*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Samatowa, Usman. 2016. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: Indeks Permata Puri Media.

Sudjana, Nana. 2017. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: SB Algensindo.

Sunarta, Toni Ardik. 2016. *Hasil Revisi Kurikulum 2013*. https://www.kompasiana.com/toni_ardik/574a9203319773b104d964e0/hasil-revisi-kurikulum-2013 (Kompasiana) diakses 22 Maret 2019.

Suyono dan Hariyanto. 2015. *Implementasi Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Wisudawati, Asih Widi dan Eka Sulistyowati. 2017. *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta: Bumi Aksara.